



Pemanfaatan Media Microlearning sebagai Solusi Inovatif Untuk Meningkatkan Pembelajaran Mahasiswa

¹Zohaib Hassan Sain , ²Deni Hartanto , ³Sirojul Fuadi .

¹Superior University, Lahore, Pakistan.

^{2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat, Sumatera Utara.

Email: ¹zohaib3746@gmail.com, ²dh.hartanto14@gmail.com, ³sirojul.fuadi82@gmail.com.

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:
Microlearning, Media Pembelajaran, Transformasi Digital, Mahasiswa, Pendidikan Tinggi, Literasi Digital.

© Zohaib Hassan Sain, dkk. This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong institusi pendidikan tinggi untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan. Mahasiswa sebagai generasi digital membutuhkan metode pembelajaran yang singkat, praktis, serta berbasis teknologi. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah microlearning, yakni strategi pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk unit kecil dan padat untuk mendukung proses belajar yang cepat dan efisien. Media pembelajaran memegang peran penting dalam mengoptimalkan strategi ini melalui penyampaian konten secara visual, auditif, dan interaktif. Artikel ini merupakan hasil kajian literatur (*literature study*) yang bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media microlearning sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Selain mengidentifikasi bentuk dan efektivitas media yang digunakan, kajian ini juga menyoroti tantangan implementasinya, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa media microlearning bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai penggerak strategis dalam transformasi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi implementasi yang sistematis dan dukungan kelembagaan agar pemanfaatan media microlearning dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan di lingkungan kampus.

Submitted: 03-07-2025. Revision: 28-10-2025. Approved: 14-12-2025. Published: 25-12-2025

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era digital, institusi pendidikan tinggi dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran yang adaptif dan relevan. ([Larasaty et al., 2024](#)) Mahasiswa sebagai generasi digital menunjukkan kecenderungan belajar yang cepat, praktis, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, sistem pembelajaran tradisional yang kaku dan monoton semakin kehilangan efektivitasnya. Salah satu pendekatan yang kini berkembang dan dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah microlearning.

Pendekatan ini menekankan pada penyampaian materi secara singkat, spesifik, dan mudah dicerna. ([Sobandi et al., 2023](#)) Microlearning dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa dengan karakteristik yang dinamis. Dalam konteks tersebut, media memegang peran vital dalam menyampaikan konten microlearning secara optimal. Maka, pemanfaatan media microlearning menjadi upaya strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Inovasi ini memberikan ruang baru dalam mengintegrasikan teknologi,

pedagogi, dan kebutuhan mahasiswa secara simultan. ([Nugraha et al., 2021](#)) Microlearning secara konseptual merujuk pada strategi pembelajaran yang mengemas materi dalam bentuk unit-unit kecil dan padat. Strategi ini didesain untuk memfasilitasi proses belajar yang cepat, terfokus, dan efisien. Secara teoritis, microlearning berakar pada prinsip teori kognitivisme dan konstruktivisme yang menekankan pentingnya perhatian dan keterlibatan peserta didik.

Dengan materi yang ringkas dan terstruktur, mahasiswa dapat lebih mudah memahami inti pembelajaran dalam waktu singkat. ([Seviana et al., 2023](#)) Model ini juga memungkinkan retensi informasi yang lebih baik karena tidak membebani kapasitas kognitif mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam ekosistem belajar yang semakin terdigitalisasi. Efektivitas microlearning tidak hanya terletak pada durasi, tetapi juga pada kedalaman dan fokus konten yang disajikan. Dalam praktiknya, keberhasilan microlearning sangat tergantung pada kualitas media pembelajaran yang digunakan. ([Rosyidah & Ahnaf, 2025](#))

Media berperan sebagai jembatan utama dalam menyampaikan konten microlearning secara visual, auditif, dan interaktif. Media yang digunakan dapat berupa video singkat, animasi, infografis, hingga podcast edukatif. Keunggulan media dalam mendukung microlearning terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara menarik dan mudah dicerna. Media visual, misalnya, mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi bentuk yang konkret dan kontekstual. ([Susantyo et al., 2023](#))

Dalam hal ini, pemilihan media harus mempertimbangkan kesesuaian konten, audiens, serta tujuan pembelajaran. Kualitas media sangat memengaruhi daya serap dan motivasi belajar mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dosen dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami prinsip desain media yang efektif. ([Setiasih et al., 2025](#)) Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Maka, media bukan hanya pelengkap, tetapi elemen utama dalam suksesnya implementasi microlearning.

Pemanfaatan media microlearning sangat sesuai dengan gaya belajar mahasiswa modern yang cenderung cepat, visual, dan berbasis teknologi. ([Kaswar et al., 2023](#)) Mahasiswa masa kini memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang singkat, praktis, dan dapat diakses melalui perangkat digital. Dengan media microlearning, materi pembelajaran dapat dikonsumsi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan individu. Ini mendukung konsep pembelajaran fleksibel dan self-paced yang menjadi ciri khas pendidikan abad ke-21. ([Hidayati et al., 2024](#)) Mahasiswa dapat mengulang materi yang belum dipahami atau melewati bagian yang sudah dikuasai tanpa tekanan.

Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam transformasi pembelajaran. ([Yunianti & Kusumawardani, 2025](#)) Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mendorong pengembangan dan penggunaan media microlearning secara sistematis. Hal ini akan membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih personal, relevan, dan partisipatif. Media microlearning mampu menyelaraskan antara konten, konteks, dan kebutuhan mahasiswa. ([Meliana & Seli, 2023](#)) Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama dalam kajian ini adalah untuk menggali bagaimana pemanfaatan media microlearning dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Kajian ini akan membahas secara teoritis konsep microlearning, bentuk media yang digunakan, strategi penerapannya dalam konteks pendidikan tinggi, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. ([Lestari et al., 2024](#))

Dengan begitu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan dinamika teknologi dan kebutuhan mahasiswa masa kini. ([Azizah, 2024](#)) Rumusan masalah dalam tulisan ini berfokus pada bagaimana bentuk, efektivitas, serta kendala pemanfaatan media microlearning dalam menunjang pembelajaran mahasiswa. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis potensi dan praktik terbaik microlearning sebagai pendekatan inovatif dalam lingkungan kampus.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang lebih fleksibel, adaptif, dan bermakna. Dengan demikian, pemanfaatan media microlearning akan semakin terarah, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi pendidikan tinggi di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan media microlearning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperoleh data secara sistematis dari sejumlah besar responden, guna menggambarkan hubungan antara penggunaan media microlearning dengan peningkatan pemahaman dan motivasi belajar mahasiswa. Survei dipilih sebagai metode utama karena mampu menjangkau informasi secara luas dan cepat mengenai persepsi mahasiswa terhadap pengalaman mereka dalam menggunakan media microlearning. (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah perguruan tinggi di kawasan Asia Tenggara pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Periode ini dianggap relevan mengingat penerapan pembelajaran berbasis teknologi semakin meluas dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang pernah mengikuti perkuliahan menggunakan media microlearning, seperti video pembelajaran singkat, modul digital interaktif, dan kuis mikro. Sampel diperoleh secara acak melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara efisien dan akurat dari berbagai lokasi dan latar belakang institusi. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup yang berisi pernyataan-pernyataan terkait indikator efektivitas pembelajaran, antara lain Apakah Anda merasa kurang tertarik saat pembelajaran tidak disertai dengan media microlearning, pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat pada link kuesioner ini <https://forms.gle/nJUTcpSr6aXW6eTP8>. Setiap item diukur dengan skala Likert lima poin untuk memudahkan pengolahan dan analisis data secara kuantitatif.

Data yang dikumpulkan melalui Google Form disebarluaskan melalui media komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan email resmi mahasiswa. Peneliti menyusun pertanyaan dengan struktur yang jelas dan tidak berbelit, agar responden dapat memahami maksud dari setiap butir pernyataan secara mudah dan menjawab dengan jujur sesuai pengalaman mereka. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu sebelum disebarluaskan secara luas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif, yang mencakup penghitungan frekuensi, persentase, dan visualisasi data dalam bentuk diagram batang atau pie chart. Hasil analisis akan menggambarkan seberapa besar pengaruh penggunaan media microlearning terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun motivasional. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi sejauh mana media microlearning mampu menjadi solusi inovatif untuk menjawab tantangan dalam proses belajar di era digital. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, ringkas, dan berbasis teknologi terkini.

Dengan memusatkan perhatian pada pengalaman langsung mahasiswa, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran modern yang lebih relevan dengan karakteristik generasi pembelajar saat ini. Temuan dari penelitian ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait implikasi penggunaan media microlearning dalam konteks pembelajaran perguruan tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan media microlearning dalam lingkungan perguruan tinggi menunjukkan hasil yang menjanjikan sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Microlearning merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan informasi dalam potongan kecil (*bite-sized content*) yang dapat diakses secara cepat melalui media digital seperti video, infografis, kuis interaktif, dan modul singkat daring. (Putra et al., 2024) Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan secara lebih efektif, terutama dalam konteks pembelajaran mandiri yang fleksibel sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. (Maharani et al., 2024) Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring melalui Google Form kepada mahasiswa dari berbagai program studi di beberapa perguruan tinggi. Tujuan survei ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap media microlearning dan sejauh mana media tersebut mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka. (Sahria et al.,

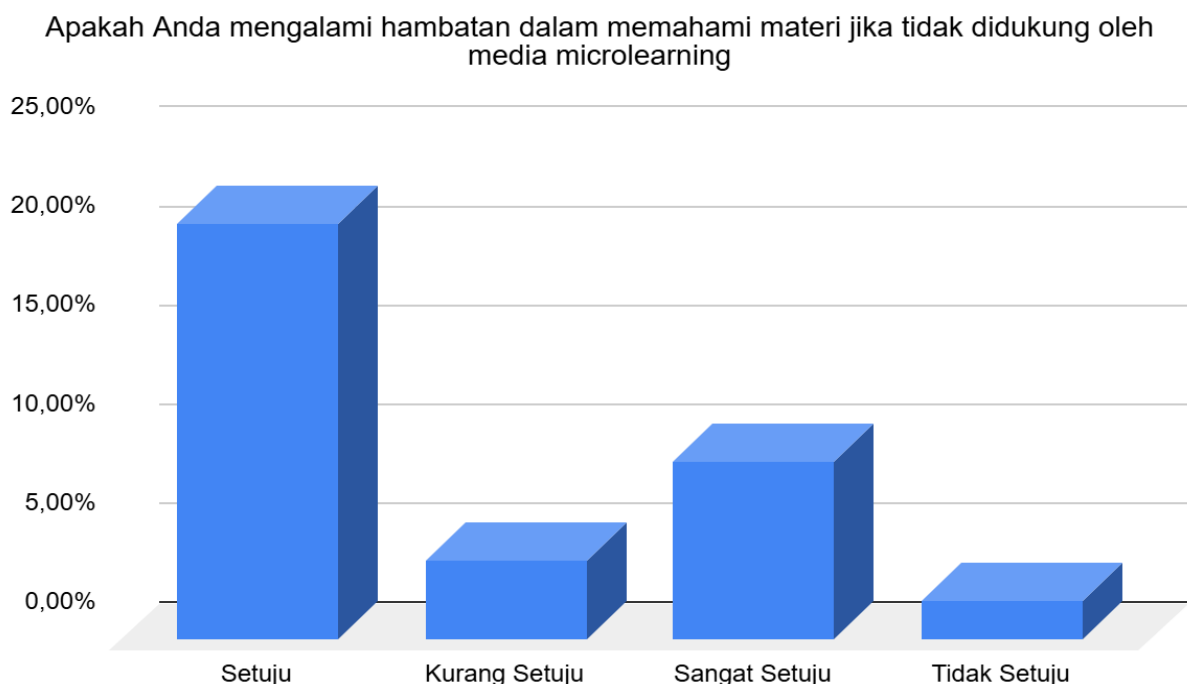
2024) Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat signifikan dari penggunaan media microlearning, terutama dalam hal pemahaman materi, peningkatan motivasi belajar, serta kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi. Format penyajian yang singkat dan visual dianggap membantu dalam memahami konsep-konsep kompleks secara lebih cepat. (Basri et al., 2023) Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan media microlearning membuat mereka lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Kemudahan akses kapan saja dan di mana saja memberikan fleksibilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas padat di luar kampus. Namun, efektivitas microlearning sangat bergantung pada kualitas penyusunan konten dan konsistensi dosen dalam memberikan umpan balik. Konten yang tidak relevan atau kurang interaktif justru dapat menurunkan minat belajar mahasiswa.

Oleh karena itu, perencanaan desain instruksional yang matang dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa sangat diperlukan dalam pengembangan media ini. Selain kuesioner, teknik wawancara juga digunakan sebagai pendekatan utama untuk menggali data primer yang lebih mendalam dari mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tiga informan yang memiliki pengalaman menggunakan media microlearning. Para informan mengungkapkan bahwa pendekatan ini mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih mudah memahami materi melalui video pendek atau kuis interaktif dibandingkan dengan metode tradisional yang bersifat satu arah. Interaktivitas yang ditawarkan microlearning juga dianggap memperkuat daya ingat terhadap materi perkuliahan. (Salsabila & Putra, 2024) Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi microlearning mencakup keterbatasan keterampilan teknologi dan pola belajar mandiri yang belum terbentuk secara merata di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu memberikan dukungan berupa pelatihan literasi digital, penyediaan platform yang mudah diakses, serta pendampingan dari dosen sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran digital. Intervensi semacam ini penting untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa dapat memanfaatkan microlearning secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media microlearning merupakan inovasi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini. Integrasi microlearning ke dalam kurikulum perguruan tinggi berpotensi menjadi strategi unggulan dalam meningkatkan capaian pembelajaran dan kualitas pendidikan tinggi di era transformasi digital. (Adhipertama et al., 2020) Data hasil kuesioner akan disajikan dalam bentuk diagram batang yang menunjukkan proporsi pengaruh tiap aspek (motivasi, pemahaman materi, kemudahan akses, dan interaktivitas) terhadap efektivitas pembelajaran. Penyajian visual ini memperkuat argumen bahwa microlearning adalah solusi yang efektif dan responsif untuk tantangan pendidikan tinggi modern. (Yuliatun & Uskenat, 2023) Berikut data penilaian kuesioner akan dilampirkan dalam diagram batang sebagai berikut:



Berdasarkan diagram batang di atas, data diperoleh dari hasil survei yang disebarakan secara daring melalui Google Form, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa

merasa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang tidak disertai dengan penggunaan media microlearning. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan “Setuju”, dengan persentase tertinggi mencapai sekitar 18%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan penurunan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran ketika tidak didukung oleh media microlearning. Hal ini menandakan bahwa kehadiran media microlearning menjadi elemen penting dalam mempertahankan perhatian dan motivasi belajar mahasiswa. Kategori “Sangat Setuju” menempati posisi kedua dengan persentase sekitar 9%. Artinya, terdapat cukup banyak mahasiswa yang merasakan dampak signifikan dari ketiadaan media microlearning dalam pembelajaran. Bagi mereka, pembelajaran menjadi kurang menarik dan cenderung monoton tanpa adanya variasi media yang bersifat interaktif dan digital. Selanjutnya, terdapat sekitar 6% responden yang memilih opsi “Kurang Setuju”. Ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa bahwa ketertarikan mereka terhadap pembelajaran tidak terlalu bergantung pada penggunaan media microlearning. Mereka mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda atau dapat menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk penyampaian materi. Adapun opsi “Tidak Setuju” hanya dipilih oleh sekitar 3% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sangat sedikit mahasiswa yang benar-benar tidak mengalami penurunan minat saat pembelajaran dilakukan tanpa media microlearning. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa media microlearning memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap daya tarik pembelajaran di mata mahasiswa. Dari hasil survei ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui pentingnya media microlearning dalam mendukung ketertarikan mereka terhadap materi pembelajaran. Kehadiran media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai pemicu motivasi dan antusiasme belajar. Oleh karena itu, penggunaan media microlearning perlu terus dioptimalkan dalam strategi pembelajaran di era digital, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi mahasiswa saat ini.

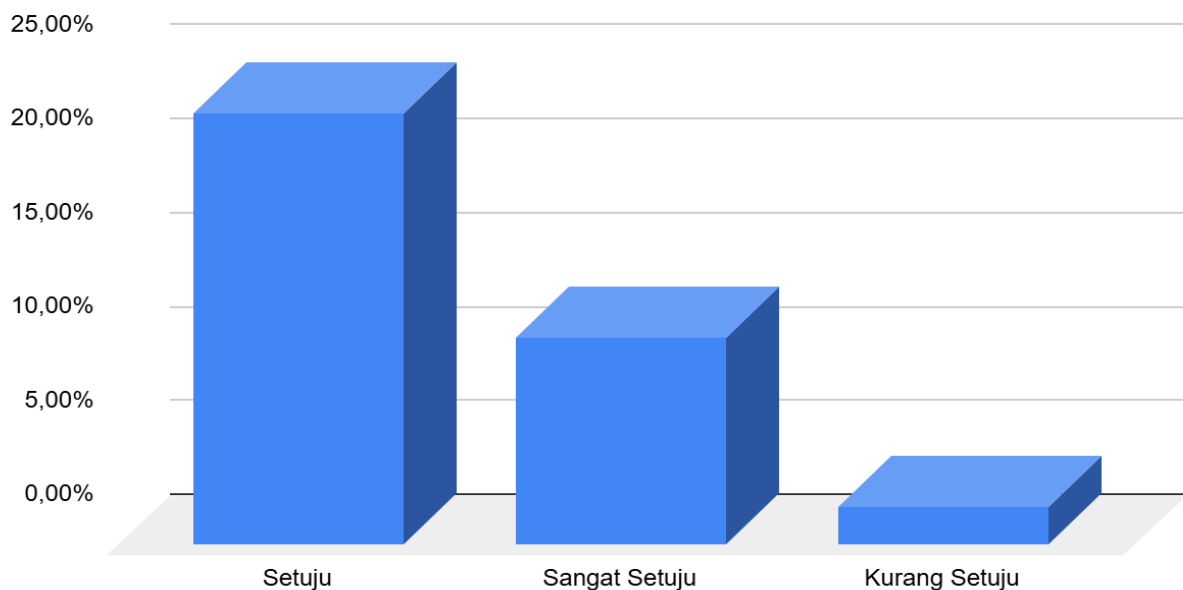


Berdasarkan hasil visualisasi data dalam diagram batang di atas, survei yang diselenggarakan secara daring melalui platform Google Form menunjukkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan “Apakah Anda mengalami hambatan dalam memahami materi jika tidak didukung oleh media microlearning” Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Setuju” dengan persentase tertinggi, yaitu sekitar 21%. Persentase ini menggambarkan bahwa mahasiswa secara umum mengalami kesulitan dalam memahami materi

apabila proses pembelajaran tidak dilengkapi dengan dukungan media microlearning. Media ini dipersepsikan mampu menyajikan informasi secara lebih ringkas, menarik, dan mudah dicerna, sehingga meningkatkan efektivitas pemahaman konsep yang disampaikan dalam perkuliahan. Sementara itu, sebesar 9% responden memilih “Sangat Setuju”, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami hambatan yang signifikan dalam memahami materi tanpa kehadiran media microlearning. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional dianggap kurang optimal, terutama dalam menjawab kebutuhan generasi pembelajar saat ini yang lebih responsif terhadap konten digital yang bersifat interaktif dan visual. Sebaliknya, kelompok responden yang memilih “Kurang Setuju” tercatat sebesar 4%. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang merasa hambatan dalam pemahaman materi relatif tidak signifikan ketika media microlearning tidak digunakan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kelompok ini memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi atau terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional.

Adapun kategori “Tidak Setuju” menunjukkan angka terendah, yaitu sekitar 3%, yang mengindikasikan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang tidak merasakan adanya hambatan dalam memahami materi meskipun tanpa dukungan media microlearning. Temuan ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mengandalkan media pembelajaran yang modern untuk menunjang proses kognitif mereka. Secara keseluruhan, data tersebut menggarisbawahi pentingnya integrasi media microlearning dalam proses pembelajaran. Mahasiswa cenderung lebih mudah memahami materi jika difasilitasi oleh media yang interaktif, ringkas, dan berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, pemanfaatan media microlearning tidak hanya berperan sebagai pelengkap dalam sistem pembelajaran, melainkan telah menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan pemahaman dan capaian belajar mahasiswa di era pembelajaran digital.

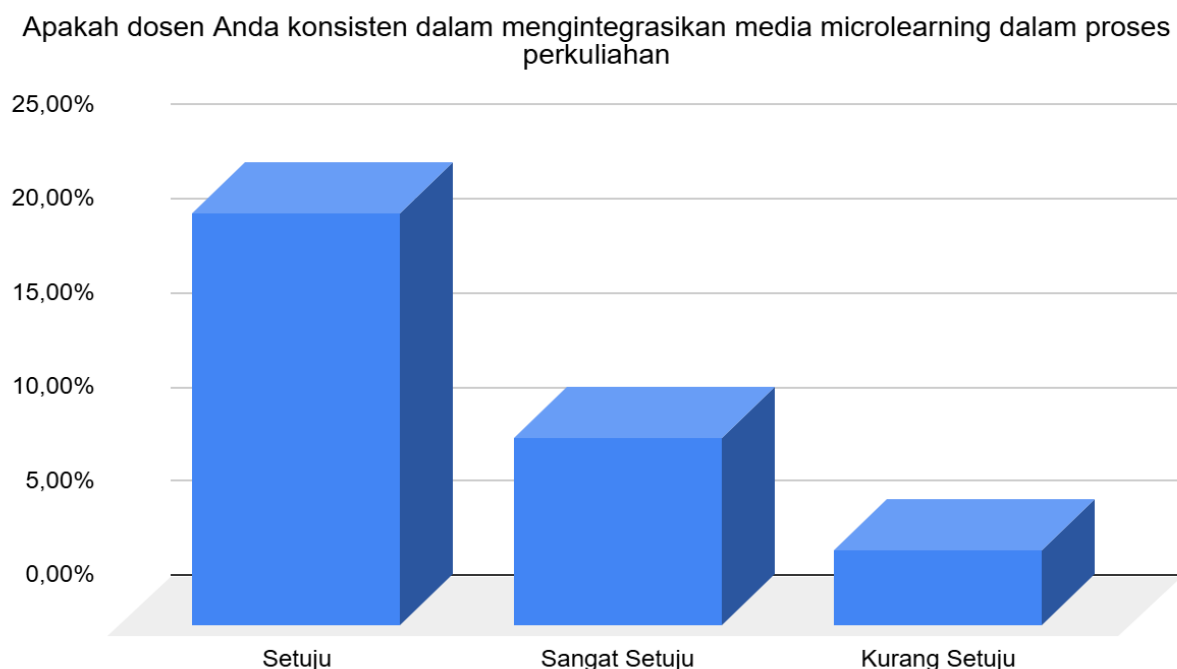
Apakah Anda merasa terbantu saat mengerjakan tugas dengan adanya panduan microlearning



Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa survei yang dilakukan secara daring menunjukkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan “Apakah Anda merasa terbantu saat mengerjakan tugas dengan adanya panduan microlearning”. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengukur persepsi efektivitas penggunaan panduan microlearning dalam mendukung proses penyelesaian tugas akademik. Hasil survei mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memilih kategori “Setuju”, dengan persentase tertinggi mencapai sekitar 22%. Temuan ini merefleksikan bahwa panduan berbasis microlearning dipandang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempermudah mahasiswa dalam memahami dan menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dikaitkan dengan keunggulan pendekatan

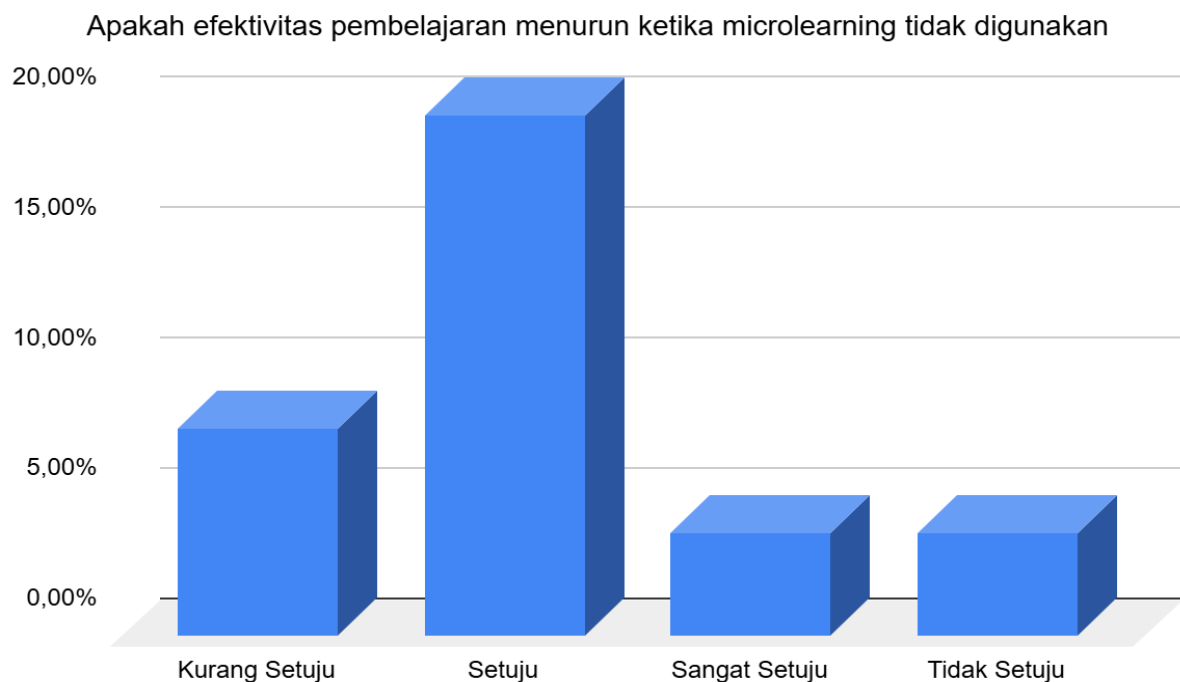
microlearning yang menyajikan informasi secara padat, fokus, dan mudah diakses, sehingga mendukung efisiensi belajar dan penerapan konsep secara langsung. Kategori “Sangat Setuju” juga menunjukkan proporsi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 10%, yang menandakan bahwa sebagian mahasiswa bahkan merasakan manfaat microlearning secara lebih intensif. Dalam hal ini, microlearning bukan hanya berperan sebagai alat bantu tambahan, melainkan menjadi komponen integral dalam memfasilitasi ketercapaian tugas-tugas pembelajaran yang kompleks.

Sebaliknya, hanya sekitar 3% responden memilih kategori “Kurang Setuju”, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang belum merasakan dampak nyata dari keberadaan panduan microlearning. Rendahnya persentase ini mengimplikasikan bahwa resistensi terhadap pendekatan ini sangat terbatas, dan peluang untuk meningkatkannya secara lebih luas masih sangat terbuka. Berdasarkan keseluruhan data yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa panduan microlearning memainkan peran yang relevan dan adaptif dalam menunjang keberhasilan penyelesaian tugas akademik mahasiswa. Efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mentransformasikan informasi kompleks menjadi modul pembelajaran yang singkat, jelas, dan terarah. Oleh karena itu, penerapan panduan microlearning secara terstruktur direkomendasikan sebagai strategi inovatif dalam mendukung pembelajaran mandiri dan meningkatkan kualitas capaian akademik di lingkungan pendidikan tinggi berbasis digital.



Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, diperoleh informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap konsistensi dosen dalam mengintegrasikan media microlearning ke dalam proses perkuliahan. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi media microlearning dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan oleh tenaga pengajar. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih opsi “Setuju”, dengan persentase mencapai sekitar 21%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa menilai dosen telah berupaya untuk secara konsisten menghadirkan media microlearning dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran pedagogis dari pihak dosen dalam memanfaatkan pendekatan digital yang adaptif terhadap karakteristik belajar mahasiswa saat ini. Kategori “Sangat Setuju” menunjukkan persentase sekitar 9%, yang mengonfirmasi bahwa sebagian mahasiswa merasakan integrasi media microlearning dilakukan dengan sangat baik dan konsisten. Tingkat kepuasan ini mempertegas efektivitas pendekatan blended learning berbasis teknologi yang telah diadopsi oleh sebagian dosen dalam merancang aktivitas perkuliahan yang lebih fleksibel dan terarah.

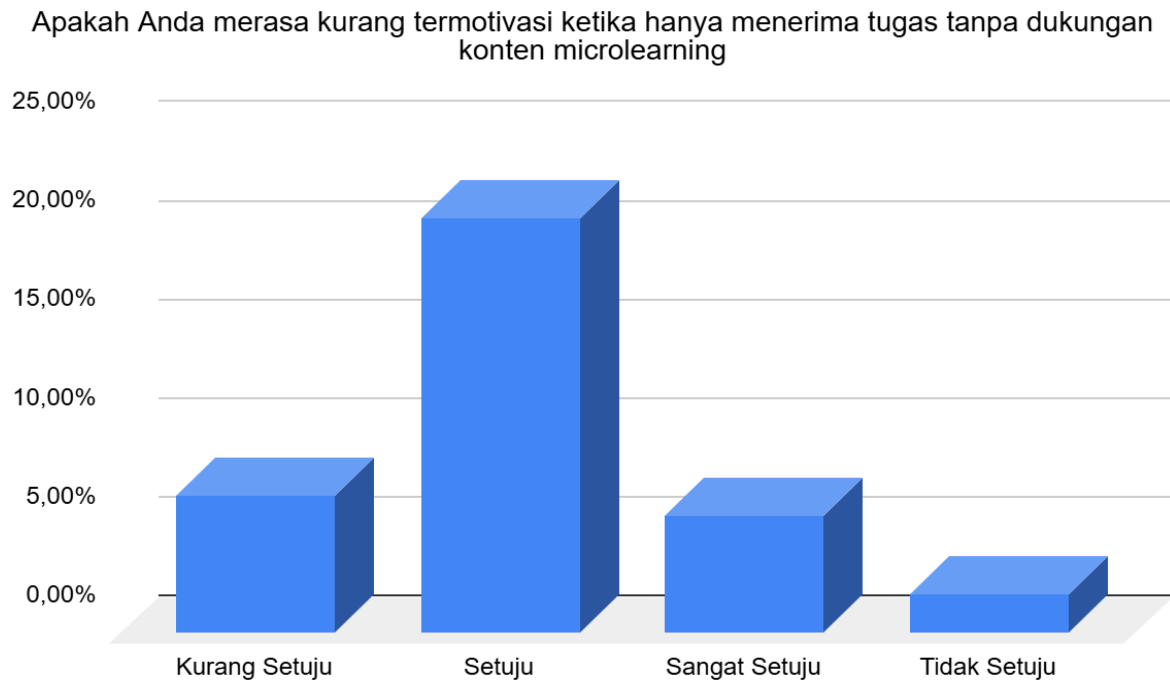
Sementara itu, kategori “Kurang Setuju” memperoleh persentase yang relatif kecil, yaitu sekitar 4%. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang menilai bahwa integrasi media microlearning belum dilakukan secara optimal atau belum merata dalam seluruh sesi perkuliahan. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya variasi dalam kompetensi atau kebijakan internal dosen terkait penggunaan teknologi pembelajaran. Secara umum, hasil ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi dosen dalam mengintegrasikan media microlearning sebagai bagian dari strategi pembelajaran modern. Integrasi yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan efektivitas penguasaan materi oleh mahasiswa, tetapi juga memperkuat kesiapan institusi pendidikan tinggi dalam mengadopsi model pembelajaran digital yang responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan institusional dan pengembangan kapasitas dosen secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi microlearning dapat berjalan secara konsisten dan merata dalam setiap mata kuliah.



Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, diperoleh temuan terkait persepsi mahasiswa terhadap pernyataan “Apakah efektivitas pembelajaran menurun ketika microlearning tidak digunakan” Survei ini dilakukan secara daring dan bertujuan untuk mengukur dampak absennya media microlearning terhadap efektivitas proses pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Setuju”, dengan persentase tertinggi mencapai sekitar 20%. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa meyakini bahwa tidak digunakannya media microlearning berdampak pada penurunan efektivitas pembelajaran. Microlearning dipersepsikan sebagai media yang mampu menyajikan materi secara singkat, fokus, dan terstruktur, sehingga ketidakhadirannya dalam proses pembelajaran dinilai mengurangi kualitas penyampaian informasi serta keterlibatan kognitif mahasiswa. Sementara itu, kategori “Kurang Setuju” mencatat persentase sebesar 7%, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa menilai absennya microlearning tidak secara signifikan memengaruhi efektivitas pembelajaran. Responden dalam kelompok ini kemungkinan memiliki preferensi terhadap metode pembelajaran konvensional, atau mampu beradaptasi dengan pendekatan non-digital dalam memahami materi perkuliahan.

Adapun kategori “Sangat Setuju” dan “Tidak Setuju” masing-masing memperoleh persentase yang relatif kecil, yaitu sekitar 4%. Data ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang merasakan dampak secara ekstrem, baik positif maupun negatif, terhadap keberadaan media microlearning. Variasi ini menegaskan bahwa persepsi efektivitas pembelajaran

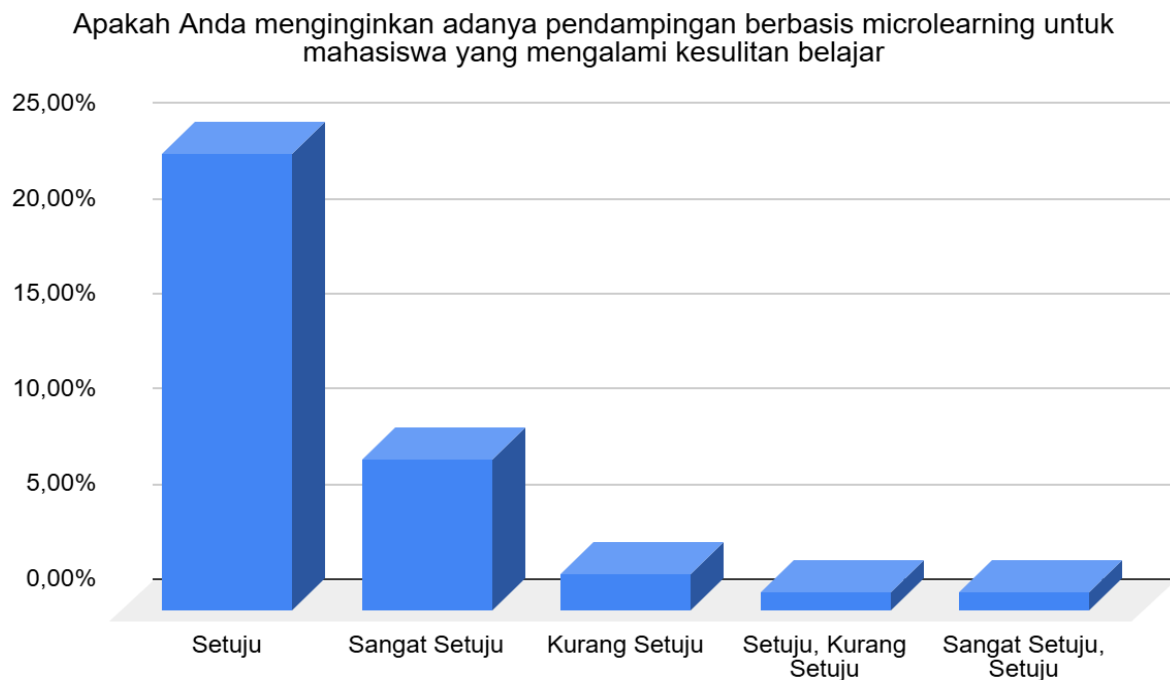
tetap dipengaruhi oleh faktor individual, termasuk gaya belajar, latar belakang digital, dan tingkat kemandirian belajar. Secara umum, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi media microlearning dalam ekosistem pembelajaran modern. Ketika media ini tidak digunakan, sebagian besar mahasiswa merasakan penurunan efektivitas dalam pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan microlearning tidak hanya relevan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan pembelajar digital di era transformasi pendidikan tinggi. Implementasi yang konsisten dan terencana terhadap microlearning berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan generasi pembelajar masa kini.



Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, diperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap pernyataan “Apakah Anda merasa kurang termotivasi ketika hanya menerima tugas tanpa dukungan konten microlearning” Survei ini dirancang untuk menilai sejauh mana kehadiran konten microlearning dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, khususnya dalam konteks penyelesaian tugas akademik. Mayoritas responden memilih opsi “Setuju” dengan persentase tertinggi mencapai sekitar 21%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami penurunan motivasi ketika tugas-tugas diberikan tanpa disertai dukungan konten microlearning. Temuan ini menunjukkan bahwa microlearning berperan penting sebagai stimulus motivasional dalam proses pembelajaran, karena mampu menyederhanakan informasi, memperjelas instruksi, dan memberikan arahan yang lebih terstruktur kepada mahasiswa. Selanjutnya, sekitar 6% responden menyatakan “Sangat Setuju”, yang menandakan bahwa bagi sebagian mahasiswa, keberadaan konten microlearning bukan hanya pelengkap, melainkan komponen esensial yang secara langsung berdampak terhadap semangat dan kesiapan belajar mereka. Dalam konteks ini, microlearning terbukti memiliki daya dorong afektif yang signifikan terhadap keterlibatan akademik.

Sementara itu, kategori “Kurang Setuju” mencatat angka sekitar 6%, dan “Tidak Setuju” sebesar 2%, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang merasa tetap termotivasi meskipun pembelajaran dilakukan tanpa dukungan konten microlearning. Variasi ini dapat dijelaskan oleh faktor individual seperti preferensi gaya belajar, tingkat literasi digital, serta tingkat kemandirian dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi konten microlearning dalam proses penugasan akademik. Absennya microlearning cenderung berimplikasi negatif terhadap motivasi belajar mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran daring yang menuntut keterlibatan aktif dan

pengelolaan waktu yang efisien. Oleh karena itu, pendekatan microlearning perlu diadopsi secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi instruksional modern yang responsif terhadap kebutuhan pembelajar generasi digital.



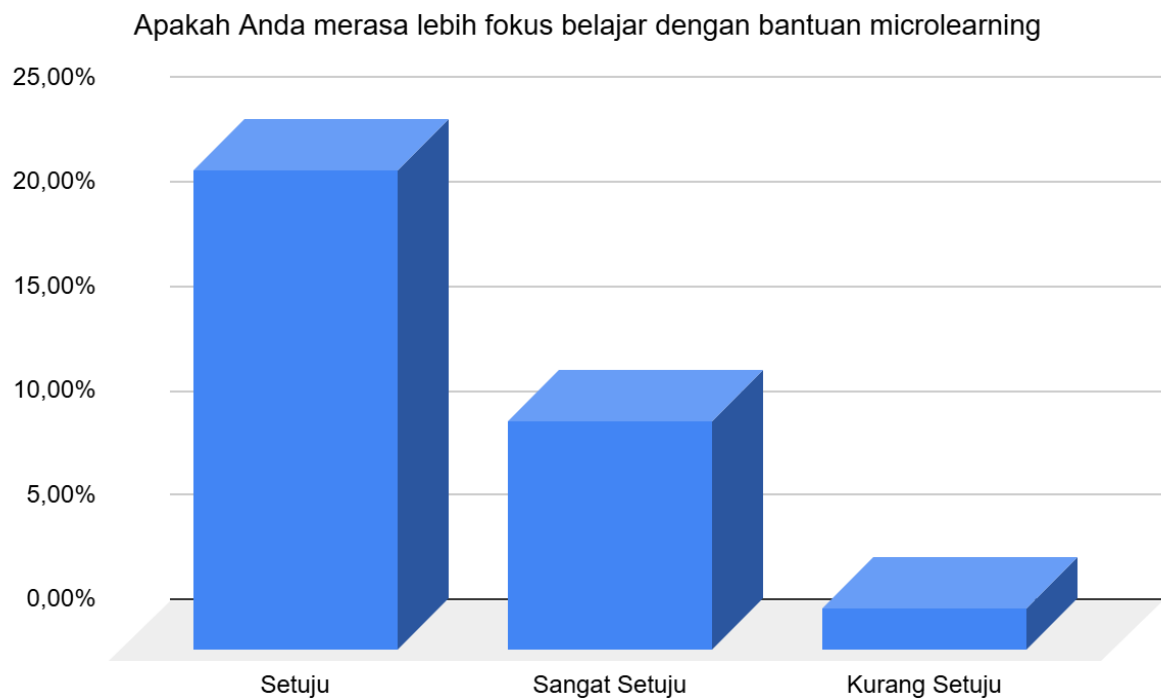
Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, diperoleh informasi mengenai respons mahasiswa terhadap pertanyaan “Apakah Anda menginginkan adanya pendampingan berbasis microlearning untuk mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar” Survei ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif dalam membantu mahasiswa yang mengalami hambatan akademik. Mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan pernyataan tersebut, ditunjukkan oleh persentase tertinggi yang mencapai sekitar 23%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang pendekatan microlearning sebagai solusi potensial untuk memberikan dukungan belajar yang bersifat terarah dan mudah diakses.

Microlearning dinilai mampu menyajikan materi dalam bentuk modular dan ringkas, sehingga sangat relevan untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami materi melalui metode konvensional. Kategori “Sangat Setuju” juga memperoleh persentase yang cukup signifikan, yaitu sekitar 7%, yang mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa secara eksplisit menilai bahwa implementasi microlearning sebagai bentuk pendampingan akademik adalah kebutuhan yang mendesak, khususnya dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan hybrid yang menuntut kemandirian tinggi.

Sebaliknya, terdapat persentase kecil yang memilih “Kurang Setuju”, serta beberapa responden yang memilih kombinasi seperti “Setuju, Kurang Setuju” dan “Sangat Setuju, Setuju”, masing-masing berada di bawah angka 3%. Meskipun jumlahnya minoritas, variasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan persepsi terkait efektivitas dan urgensi pendampingan berbasis microlearning, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman belajar individu atau keterbatasan pemahaman terhadap konsep microlearning itu sendiri.

Secara umum, data ini memperkuat argumen bahwa microlearning tidak hanya bermanfaat dalam mendukung pembelajaran reguler, tetapi juga memiliki potensi signifikan dalam memberikan intervensi yang bersifat remedial. Implementasi strategi pendampingan berbasis microlearning dapat menjadi pendekatan inovatif dalam menjawab kebutuhan personalisasi belajar dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa yang menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, integrasi microlearning dalam sistem dukungan akademik perlu

dirancang secara sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada penguatan keberhasilan belajar yang inklusif.



Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, diperoleh informasi mengenai respons mahasiswa terhadap pertanyaan “Apakah Anda merasa lebih fokus belajar dengan bantuan microlearning?” Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas media microlearning dalam meningkatkan konsentrasi belajar mahasiswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih opsi “Setuju”, dengan persentase tertinggi yang mencapai sekitar 22%, diikuti oleh kategori “Sangat Setuju” sebesar 11%. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui adanya peningkatan fokus belajar ketika proses pembelajaran melibatkan media microlearning. Format pembelajaran yang ringkas, visual, dan interaktif dinilai memberikan kemudahan dalam menyerap informasi tanpa menimbulkan kejenuhan, sehingga memfasilitasi terciptanya suasana belajar yang lebih produktif.

Hal ini juga menunjukkan bahwa microlearning dapat berperan sebagai media yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola perhatian dan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya persentase responden pada kategori “Kurang Setuju” (sekitar 2–3%) mengindikasikan bahwa resistensi terhadap penggunaan microlearning sebagai alat bantu belajar sangat minim, memperkuat argumen bahwa pendekatan ini sesuai dengan preferensi belajar generasi mahasiswa digital.

Secara umum, data ini mendukung posisi bahwa integrasi media microlearning dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi merupakan langkah strategis yang adaptif terhadap dinamika dan kebutuhan mahasiswa saat ini. Efektivitasnya dalam meningkatkan fokus belajar memberikan dasar kuat bagi pengembangan kurikulum berbasis digital yang lebih fleksibel dan responsif. Dengan demikian, media microlearning tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai instrumen utama dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih efisien, menarik, dan hasilnya dapat diukur secara nyata.



Berdasarkan hasil visualisasi data pada diagram batang di atas, diperoleh informasi mengenai respons mahasiswa terhadap pertanyaan “Apakah Anda lebih siap dan percaya diri dalam menjawab tugas setelah mempelajari materi melalui microlearning?” Survei ini bertujuan untuk mengetahui dampak langsung dari penggunaan media microlearning terhadap kesiapan dan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih opsi “Setuju”, dengan persentase tertinggi sebesar sekitar 22%, yang menunjukkan bahwa media microlearning memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan belajar. Selain itu, sebanyak 10% responden menyatakan “Sangat Setuju”, yang mengindikasikan adanya keyakinan yang kuat bahwa microlearning membantu mereka memahami materi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memilih “Kurang Setuju” serta kategori kombinasi seperti “Setuju, Kurang Setuju”, yang masing-masing berada di bawah angka 5%. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap efektivitas media microlearning sangat rendah dan dapat dianggap tidak signifikan secara keseluruhan. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa penyajian materi secara modular dan terfokus, seperti yang ditawarkan oleh microlearning, mampu mempercepat proses internalisasi konsep serta meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa. Selain itu, pendekatan ini juga diyakini memfasilitasi proses belajar yang lebih mandiri dan fleksibel, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rasa percaya diri dalam menghadapi evaluasi atau tugas perkuliahan. Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa media microlearning tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman dan fokus belajar, tetapi juga secara signifikan memengaruhi aspek afektif mahasiswa seperti kesiapan mental dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, microlearning dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran utama yang mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif dan mandiri di era digital.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan media microlearning terbukti menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Microlearning mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa yang dinamis melalui penyajian materi yang ringkas, fokus, dan mudah diakses. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efisien, fleksibel, dan personal. Media pembelajaran memainkan peran sentral dalam menyampaikan konten microlearning secara visual, auditif, dan interaktif, sehingga

dapat meningkatkan daya tarik serta retensi informasi mahasiswa. Keberhasilan implementasi microlearning sangat ditentukan oleh kualitas media yang digunakan, kesiapan infrastruktur teknologi, serta kemampuan dosen dalam merancang dan mengelola konten. Selain itu, literasi digital mahasiswa dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting yang turut memengaruhi efektivitas pendekatan ini. Oleh karena itu, strategi penerapan microlearning harus dirancang secara sistematis, didukung oleh pelatihan yang memadai, serta diintegrasikan ke dalam kebijakan institusi pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, media microlearning bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai penggerak utama transformasi sistem pembelajaran menuju arah yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Pengembangan dan penerapan media microlearning yang tepat dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhipertama, I. M. C., Jampel, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2020). The Development of Learning Video Based on Micro-Learning Principle Towards Science Subject in Junior High School. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(3), 132–143. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i1.30761>
- Azizah, S. P. (2024). Systematic Literature Review: Penelitian Tentang Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Microlearning Selama Pandemi Tahun 2019-2022. *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.70125/jetsar.v1i1y2024a3>
- Basri, N. A., Khaeruddin, K., & Usman, U. (2023). Development of Physics Learning Video Media Based on Microlearning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(3), 400–414. <https://doi.org/10.20527/jipf.v7i3.8375>
- Hidayati, S. N., Widodo, W., Subekti, H., Aulia, E. V., & Sari, D. P. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Pendidik Ipa Dalam Memfasilitasi Microlearning. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 182–193. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19712>
- Kaswar, A. B., Patongai, D. D. P. U. S., Palennari, M., & Hiola, S. F. (2023). Pendampingan Pengembangan E-Modul berbasis Microlearning bagi Guru SMA Negeri 9 Makassar. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v1i1.168>
- Larasaty, D., Sugandi, D., & Isnaini, N. (2024). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual pada Pembelajaran Geografi Materi Litosfer. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.29408/geodika.v8i1.25737>
- Lestari, T. B., Budi, E., & Fitri, U. R. (2024). Pengembangan Mikrolearning Video 360 Pada Fenomena Radiasi Benda Hitam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 362–374. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2326>
- Maharani, I. R., Sahrina, A., Fadihilah, M. R., Abidin, M. Y., & Ngoc, H. N. (2024). Geo Talk Media: Microlearning-Based Innovative Learning Media To Foster Student Interest In Natural Resources Material At The South Malang Nature Laboratory. *Jambura Geo Education Journal*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.37905/jgej.v5i2.26909>
- Meliana, R., & Seli, F. Y. (2023). Microlearning: in Media Social TikTok Video. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 84–91.

- Nugraha, H., Rusmana, A., Khadijah, U. L. S., & Gemiharto, I. (2021). Microlearning sebagai upaya dalam menghadapi dampak pandemi pada proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(3), 225–236. <https://doi.org/10.17977/um031v8i32021p225>
- Putra, A. K., Khalidy, D. A., Handoyo, B., Soekamto, H., Kristanti, Q. V. D., Kholifah, E. N., Putri, D. P. A., & Ayu, Y. F. P. (2024). Inovasi Merdeka Belajar: Pelatihan Penerapan Microlearning dan Microcontent untuk Pembelajaran Geografi Berdiferensiasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i1.6978>
- Rosyidah, D. A., & Ahnaf, F. H. (2025). Analisis Tiktok sebagai Media Pembelajaran Berbasis Micro Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1751–1758. <https://doi.org/10.54082/jupin.1531>
- Sahria, Y., Santosa, B., Muclas, M., & Kuat, T. (2024). Inovasi Web Microlearning untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Proyek. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1424–1436. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2979>
- Salsabila, A., & Putra, A. K. (2024). Visualisasi Proses Vulkanisme melalui Media Pembelajaran Animasi berbasis Augmented Reality sebagai Media Digital Geografi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 234–248. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3296>
- Sugiyono, (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Setiasih, C. D., Degeng, I. N. S., & Aulia, F. (2025). *Development Of Microlearning Based On Digital Literacy Learning Videos For Entrepreneurs In Malang*. State University of Malang.
- Seviana, R., Suharto, Y., Rosyida, F., & Masitoh, F. (2023). Aplikasi volcano berbasis android pada materi vulkanisme sebagai media microlearning geografi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 196–208. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59506>
- Sobandi, A., Yuniarsih, T., Meilani, R. I., & Indriarti, R. (2023). Pemanfaatan fitur aplikasi Canva dalam perancangan media pembelajaran berbasis pendekatan microlearning. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(1), 98–109. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i1.51920>
- Susantyo, M. I. A. N., Sahrina, A., Soekamto, H., & Bachri, S. (2023). Media Video Blogging pada Microlearning Materi Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 96–108. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59677>
- Yuliatun, T., & Uskenat, K. (2023). Pelatihan Penggunaan Microlearning Dengan Powtoon Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 58–62. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i1.7>
- Yunianti, N. P. W., & Kusumawardani, D. (2025). Microlearning As A Digital Learning Strategy In Higher Health Education: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v22i1.90686>